

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbicara mengenai sastra di Indonesia tidak akan luput dari nama Pramoedya Ananta Toer. Pengakuan atas kemampuan Pramoedya tidak hanya datang dalam negeri namun juga dari luar negeri. Pramoedya merupakan sastrawan angkatan 45, karya-karyanya hingga kini masih diminati, meskipun Pramoedya sastrawan yang penuh kontroversi baik dikalangan sastrawan mau pun pemerintah. Pramoedya dipuja bak dewa sekaligus bak setan, demikian yang tertulis dalam pengantar *Biografi Singkat Pramoedya Ananta Toer* (Rifai, 2010: 7). Sastrawan Indonesia Taufiq Ismail bahkan membuat enam daftar “dosa” Pramoedya dalam sebuah artikel di tahun 1995 saat Pramoedya memperoleh penghargaan Magsaysay sebagai bentuk penolakan atas perolehan penghargaan tersebut. Pertama, pelarangan buku. Kedua, kampanye fitnah perburukan nama. Ketiga, pembakaran buku. Keempat, pemaksaan ideologi seni. Kelima, pembabatan penerbit tidak sekutu. Keenam, memakai metoda “tujuan menghalalkan cara” (Kurniawan, 2006: 13). Tidak hanya Taufiq Ismail, masih banyak sastrawan-sastrawan Indonesia lainnya yang bersebrangan dengan Pramoedya seperti ST Ali Syahbana, W.S Rendra, HB Jassin, Chairil Anwar, Goenawan Muhammad, dan lain-lain.

Pramoedya salah seorang sastrawan yang hidup dalam lima zaman masa kekuasaan, penjajahan Belanda, Pendudukan Jepang, Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi. Tiga masa kekuasaan yang berbeda tersebut Pramoedya pernah dipenjara. Pada masa penjajahan Belanda, Orde Lama dan Orde Baru. Karya-karya Pramoedya pada masa Orde Lama dan Orde Baru tidak diperbolehkan untuk disebarluaskan dan karena karya-karyanya pula lah Pramoedya dipenjarakan. Pada masa Orde Lama Pramoedya harus dipenjara selama 9 bulan karena menerbitkan buku *Hoa Kiau* di Indonesia yang dianggap membela golongan peranakan China di Indonesia. Pada Masa Orde Baru Pramoedya diasingkan selama 14 tahun karena keterlibatannya di organisasi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang dianggap terlibat dalam pergerakan PKI (Hun, 2011: X). Lekra mempunyai beberapa lembaga kreatif diantaranya Lembaga Sastra Indonesia (Lestra) dimana Pramoedya menjadi wakil ketua.

commit to user

Keikutsertaan Pramoedya dalam Lekra yang dianggap sebagai sayap kebudayaan PKI menyeret Pramoedya dipenjara selama 14 tahun dan semua karyanya dihancurkan. Peran Pramoedya dalam Lekra adalah mensosialisasikan gagasan Lekra tentang berkesenian dan berkebudayaan yang memiliki ideologi realisme sosialis. Mengembalikan peran sastra yang sesungguhnya yaitu sastra yang berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk kepentingan rakyat (Rifai, 2010: 234-235).

Bertolak belakang dengan Manikebu (Manifes Kebudayaan) yang berideologikan humanis universal. Lekra versus Manikebu dengan sendirinya menjadikan Pramoedya berseberangan dengan para sastrawan yang berada di dalam Manifes Kebudayaan seperti HB. Jassin, Armin Pane, Goenawan Muhammad, Taufiq Ismail, dan lain-lain. Lekra pada masa kejayaan Orde Lama menyerang bahkan melumpuhkan Manikebu. Karya-karya sastrawan dari Manifes Kebudayaan tidak diijinkan terbit. Karena itu pulalah banyak sastrawan Indonesia yang protes saat Pramoedya memperoleh penghargaan Magsaysay. Akan tetapi kejayaan tersebut tidak bertahan lama, pecahnya Gerakan 30 September (G 30 S-PKI) malah menghancurkan Lekra, Semua orang-orang yang terlibat di dalamnya dibabat habis, dan Pramoedya salah seorang diantaranya yang harus mendekam di penjara selama 14 tahun tanpa proses hukum yang jelas dan pelarangan dan penghancuran terhadap semua karya-karyanya. Pada 30 November 1965 pasca meletusnya G30S belasan buku Pramoedya termasuk diantaranya 70 judul buku para penulis Lekra dilarang beredar oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Kabinet Dwikora I¹.

Meskipun demikian, semangat Pramoedya dalam menulis tidak pernah padam bahkan dari balik penjara tersebutlah Pramoedya mampu melahirkan karya-karya fenomenal. Di Palau Buru lah Pramoedya melahirkan Tetralogi Buru yang terdiri dari *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1988). Tidak lama setelah diterbitkan *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* langsung dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung. Selanjutnya *Rumah Kaca* juga dilarang beredar pada tanggal 8 Juni 1988. Begitu pula dengan buku-buku Pramoedya yang lainnya

¹<http://petitehistoirejustito.blogspot.com/>

seperti *Gadis Pantai, Nyayian Sunyi Seorang Bisu*.
(<http://hieska.blogspot.com/2012/04/daftar-buku2-yang-pernah-dilarang-di.html>)²

Menurut Iwan Gunadi jika ditotal, menurut buku susunan *Jaringan Kerja Budaya, Menentang Peradaban: Pelarangan Buku di Indonesia (1999)*, dari 194 buku yang dilarang beredar oleh pemerintah selama 1965-1998, 18 diantaranya adalah karya sastra. Dari 18 buku itu, 16 diantaranya adalah karya asli Pramoedya; 1 karya H. Mukti suntingan Pramoedya, *Hikayat Siti Mariah* dan 1 karya Salman Rushdie, *The Satanic Verses*. Jika dijumlahkan seluruhnya, baik karya asli maupun suntingan, entah fiksi atau pun non fiksi, terdapat 22 buku Pramoedya yang dilarang (Rifai, 2010: 66).

Novel *Bumi Manusia* menceritakan tokoh Minke, seorang jurnalis pribumi Indonesia pertama R.M Tirta Adi Soerjo (Pramoedya pernah menulis tentang biografi dan kumpulan karya-karya R.M Tirta Adi Soerjo dalam *Sang Pemula*). Meskipun demikian Pramoedya mengaku tokoh Minke berbeda dengan R.M Tirta Adi Soerjo. *Novel Bumi Manusia* mengangkat sejarah hidup bangsa Indonesia di masa penjajahan kolonial Belanda sebagai latar belakang historis dan novel-novel tersebut banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa asing.

Penelitian-penelitian tentang Tetralogi Buru sudah cukup banyak meskipun yang diteliti hanya salah satu atau salah dua dari Tetralogi Buru dan penelitian yang komprehensif sejauh yang penulis ketahui yakni disertasi Koh Young Hun yang dibukukan *Pramoedya Menggugat Melacak Jejak Indonesia*. Secara ringkas Hun memaparkan garis besar keempat rangkain karya tersebut. *Bumi Manusia* melukiskan konflik dan tragedi atas nasib manusia Pribumi, manusia terjajah yang dengan susah payah membangun kehidupan lewat usaha yang jujur dan gigih. *Anak Semua Bangsa* yang memaparkan secara luas dan mendasar soal kebangkitan bangsa-bangsa terjajah pada awal abad ke-20. *Jejak Langkah* berkisah tentang kemunculan organisasi-organisasi modern Pribumi dan *Rumah Kaca* menceritakan usaha-usaha kekuasaan kolonial Belanda mengawasi gerak-gerik penduduk pribumi secara menyeluruh (Hun, 2011: 87). Pembahasan tentang karakter kebangsaan Pramoedya dalam karya sastra

² <http://hieska.blogspot.com/2012/04/daftar-buku2-yang-pernah-dilarang-di.html>. M. Imam Hidayat menulis daftar buku-buku yang pernah dilarang beredar di Indonesia. Berdasarkan daftar buku-buku tersebut karya sastra yang paling banyak dilarang beredar adalah karya Pramoedya sejak tahun 1959. Selain Pramoedya terdapat sastrawan-sastrawan lain yang tergabung dalam *Lekra* yang karya-karyanya juga dilarang beredar, diantaranya Agam Wispi dan Utuy T.Sontani.

novel *Arus Balik* dibahas secara singkat oleh Mu'in dalam *Pendidikan Karakter:Konstruksi Teoritik dan Praktis*.

Penelitian yang dilakukan Koh Young Hun tentang Tetralogi Buru yang dianggap sebagai novel sejarah Indonesia berkaitan dengan citra pemberontakan atas kekuasaan kolonial, warisan budaya bangsa, gerakan kebangkitan, bangsa di tanah air, peranan wanita dalam peralihan zaman, dengan latar belakang pemikiran humanisme (Hun, 2011: 89).

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karya-karya Pramoedya Ananta Toer.

Nur Kholim (2008) meneliti tentang pesan-pesan humanistik dalam tetralogi Pramoedya dan menyimpulkan bahwa: Pertama, pentingnya nilai-nilai persatuan dalam rangka membangun nasionalisme. Kedua, penghormatan terhadap posisi dan kedudukan seorang ibu. Ketiga, perjuangan dalam menegakkan keadilan. Keempat, pembelaan dalam nilai-nilai kemanusiaan, membangun kesadaran pentingnya pendidikan³.

Dalam tesis Savitri Scherer yang dibukukan dalam *Pramoedya Luruh dalam Ideologi Novel Bumi Manusia* dapat dilihat sebagai representasi idealisme konservatif, memuat pengamatan sosial yang tajam dan tertuang dalam konflik dan tekanan kolonial. Eka Kurniawan dalam penelitiannya tentang karya Pramoedya mengemukakan bahwa karya-karya Pramoedya berideologikan realisme sosialis (Kurniawan: 2008).

Pramoedya merupakan sastrawan yang mencurahkan pemikirannya di bawah naungan humanisme. Jakob Sumardjo berpendapat bahwa Pramoedya adalah salah seorang prosais besar, kalau tidak yang paling besar. Masalah-masalah yang dikupas adalah masalah-masalah dasar manusia: kecintaan pada keluarga dan bangsa, kebencian pada kebatilan sesama manusia, kebahagiaan dan cacat-cacatnya (Hun, 2010:IX).

Meskipun demikian karya Pramoedya dinilai kontroversi dikarenakan latar belakang Pramoedya sebagai sastrawan yang bernaung di bawah Lekra yang notabenehnya dianggap sebagai lembaga kebudayaan yang bernaung di bawah payung PKI. Karya Pramoedya tidak dinilai dari apa gagasan, pemikiran, ide-ide seperti apa yang terkandung dalam karya sastra Pramoedya melainkan dinilai berdasarkan siapa yang memiliki karya tersebut, sehingga pada masanya karya-karya Pramoedya diblacklist, tidak diperbolehkan terbit dan beredar. Hal serupa juga dialami sastrawan-sastrawan

lain yang bernaung di bawah Lekra. Bersamaan dengan pemberantasan PKI pada masa Orde Lama semua karya-karya Pramoedya dimusnahkan, berikut dirinya diasingkan di Pulau Buru Maluku.

Pelarangan karya-karya Pramoedya mungkin sudah lama berlalu, memasuki era reformasi dimana kebebasan bagi warga negara untuk mengemukakan pendapat, ide, gagasan, pemikiran-pemikiran memberi angin segar pada karya-karya Pramoedya. Namun, bebas beredarnya karya-karya Pramoedya tidak menghilangkan label negatif yang disematkan pada karya-karya Pramoedya. Pro kontra terhadap karya Pramoedya tentu tidak dapat dihindari, terbukti setelah dibebaskan dari Pulau Buru novel-novel Pramoedya tetap dilarang. Meskipun demikian, peneliti berpendapat bahwa karya-karya Pramoedya layak diteliti sebab selalu mengedepankan tema humanisme, H.B Yassin berpendapat bahwa Pramoedya selalu tidak pernah kehilangan kepercayaan pada manusia. Baginya manusia adalah sumber kejahatan, tetapi juga sumber kebaikan. Savitri Scherer (2012: 4) berpendapat bahwa tulisan Pramoedya bukan sekedar cermin dari persepsi pengarang mengenai dirinya sendiri dan dunianya, tetapi juga merekam hubungan dialektik antara ekspresi kreatif dan nilai-nilai sosial yang mencerminkan posisinya dalam masyarakat.

Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan karya-karya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Wacana pendidikan karakter dinilai penting mengingat terjadinya degradasi moral melanda bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu solusi yang tepat atas permasalahan-permasalahan moral yang terjadi. Maraknya berbagai kasus korupsi, kekerasan, tawuran antar pelajar, pelecehan dalam angkutan umum serta berbagai kenakalan remaja lainnya.

Berikut merupakan isu-isu strategis dalam pendidikan karakter menurut Fatchul Muin (2012: 325-326), isu-isu strategis pendidikan karakter menyangkut keterkaitan dengan kebutuhan untuk membentuk karakter anak didik dan generasi sesuai dengan upaya untuk menjawab kontradiksi-kontradiksi dan masalah-masalah kemanusiaan yang mendominasi suatu masyarakat. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemiskinan dan keterbelakangan yakni suatu kondisi yang menyebabkan negara Indonesia tertinggal jauh dengan bangsa lain; yang membuat generasi kita menganggur, kurangnya pendidikan, dan situasi itu juga menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan

kemiskinan berakibat pada tidak munculnya tenaga produktif dan kreatif sehingga melahirkan generasi yang hanya bisa membeli, meniru dan pasrah pada keadaan. *Kedua*, konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen-sentimen antar kelompok meningkat. Dalam Situasi semacam ini perbedaan pendapat dan keyakinan direspon dan ditanggapi masyarakat dengan cara yang salah. Konflik bernuansa penafsiran agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas. Ini merupakan masalah penting dan harus dihadapi jika ingin menegakkan eksistensi bangsa yang bercirikan penghormatan akan keberagaman (multikulturalis dan pluralitas). *Ketiga*, dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa. Budaya menonton ini membuat orang mudah terpengaruh pada “gebyar” kesemarakkan yang dicitrakan media yang membuat para penonton (khalayak masyarakat) cenderung pasif dalam kebudayaan. Kebiasaan yang membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir. *Keempat*, maraknya kasus korupsi yang semakin hari semakin meluas, korupsi menghancurkan bangsa Indonesia secara perlahan-lahan. Korupsi merupakan gejala paling nyata dari gagalnya pembangunan karakter bangsa, merupakan produk dari hubungan sosial kontradiktif. Korupsi menjadikan bangsa tidak maju, menyebabkan rakyat miskin, dan sekaligus menunjukkan karakter parasit dari birokrasi di Indonesia. *Kelima*, kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam mau pun akibat ulah manusia yang belakangan menjadi masalah serius di Indonesia. Kerusakan alam adalah fenomena yang membutuhkan perhatian dalam kaitannya pembangunan karakter manusia karena kerusakan alam disebabkan karakter yang serakah, yang tidak menghormati lingkungan, dan mungkin juga dibiasakan oleh karakter manusia.

Keprihatinan yang sama juga menjadi latar belakang kemunculan konsep empat pilar karakter kehidupan berbangsa dan bernegara yang dicetuskan Taufik Kemas (alm) yang pada saat itu menjabat sebagai ketua MPR RI. Keempat pilar tersebut yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. MPR RI aktif melakukan sosialisasi dalam rangka untuk menghidupkan kembali keempat pilar karakter kehidupan kebangsaan dan kenegaraan tersebut.

Sosialisasi keempat pilar dilatarbelakangi oleh keadaan bangsa dan Negara Indonesia yang kiat jauh dari nilai budaya luhur bangsa seperti yang diidentifikasi MPR melalui Ketetapan MPR Nomor V/MPR/2000 tentang Pemantapan Persatuan dan

Kesatuan Nasional (dalam Tim Penyusun, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. 2012. Hal 96-97). Kondisi bangsa Indonesia saat ini diantaranya:

- a. Nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya luhur budaya bangsa tidak dijadikan sumber etika dalam berbangsa dan bernegara oleh sebagian masyarakat. Hal tersebut melahirkan krisis akhlak dan moral yang berupa ketidakadilan, pelanggaran hukum, dan pelanggaran hak asasi manusia.
- b. Konflik sosial budaya telah terjadi karena kemajemukan suku, kebudayaan, dan agama yang tidak dikelola dengan baik dan adil oleh pemerintah maupun masyarakat.
- c. Penegakan hukum tidak berjalanan dengan baik dan pelaksanaannya telah diselewengkan sedemikian rupa, sehingga bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, yaitu persamaan hak warga Negara di hadapan hukum.
- d. Kurangnya pemahaman, penghayatan, dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap pancasila dan keterkaitan satu sama lain, untuk kemudian diamalkan secara konsisten di segala lapis dan bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, dan lain-lainnya.

Demikianlah permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia sehingga kemunculan wacana pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi solusi dan membebaskan bangsa Indonesia dari permasalahan-permasalahan tersebut. Selain itu, longgarnya nilai-nilai moral dalam masyarakat mengharuskan pendidikan karakter penting untuk diterapkan, sebagai salah satu upaya untuk mengokohkan karakter anak bangsa yang memiliki kesadaran. Sehingga, sehebat apapun arus globalisasi yang menerjang tetap mampu difilter dengan baik, mampu memilah dan memilih dampak positif.

Kenyataannya pada saat ini generasi muda di Indonesia berada dalam titik yang mengkhawatirkan, moralitas bangsa yang sudah terlepas dari nilai-nilai etika, norma dan budaya luhur menguatkan bahwa pendidikan karakter perlu dipraktekkan. Selain itu, menurut Ali Ibrahim Akbar seperti yang dikutip Jamal Ma'mur Asmani (2012: 22), praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan yang bersifat *hard skill* (keterampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) sangat kurang.

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha (dalam Jamal, 2012), melalui Kementerian Pendidikan Nasional pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Meskipun demikian pendidikan karakter bukanlah wacana baru dalam dunia pendidikan. Doni (2012: 49) pada masa Orde Lama, untuk membantu membentuk karakter bangsa Pendidikan Budi Pekerti masuk dalam kurikulum SD 1947, Pendidikan Budi Pekerti digabung dengan Pendidikan Agama dalam kurikulum 1964.

Selain itu, terdapat pula dasar hukum pembinaan pendidikan karakter. Jamal (2012: 41-42).

1. UUD 1945
2. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional
4. Permendiknas No.39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
5. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
6. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
7. Rencana pemerintah jangka menengah nasional 2010-2014
8. Renstra Kemendiknas tahun 2010-2014
9. Renstra Direktorat Pembinaan SMP tahun 2010-2014

Demikian Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional yakni : mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan dari pada pendidikan nasional yakni: untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan Kemendiknas sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana bunyi pasal 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan nasional berdasarkan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (dalam *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan*. 2013: 5). Perumusan nilai-nilai pendidikan karakter harus berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 serta tidak bisa bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Artinya nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan Kemendiknas sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam keempat pilar karakter kehidupan berbangsa dan bernegara (penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam keempat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara dijelaskan lebih lanjut dalam tinjauan pustaka).

Namun demikian, lembaga pendidikan dan lembaga konstitusi bukanlah satu-satunya sarana untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter, masih banyak media lain seperti karya sastra berupa novel mampu menjadi media pembentukan pendidikan berkarakter. Rohinah (2011:9) sastra mengasah rasa, mengolah budi dan memekakan pikiran. Kesusastraan boleh disebut sebagai salah satu cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan mengutamakan penghalusan budi serta penajaman akal. Senada dengan pendidikan karakter, di mana yang menjadi fokus utama yakni peningkatan *soft skill*, pencerdasan emosional serta spiritual dan bukan semata-mata intelektual.

Menurut Kuntowijaya (dalam Moh. Roqib, 2012:101-102), karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan di antaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*).

Karya sastra sebagai media komunikasi bisa menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan pendidikan karakter, nilai-nilai pesan yang terkandung dalam novel Pramoedya berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karyanya tidak terlepas dari kemanusiaan, keadilan, kejujuran, sosial dan sebagainya.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa karya-karya Pramoedya layak menjadi objek kajian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Terlepas dari kontroversi tokoh Pramoedya sebagai seorang sastrawan tidak menutup kemungkinan bahwa dalam *Novel Bumi Manusia* mengandung pesan tentang pembentukan pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni peneliti mencoba untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan

karakter yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* diwacanakan oleh Pramoedya sebagai penulis novel atau sebagai komunikator.

Menurut Muslich (2011: 48) pendidikan karakter terdiri dari dua konsep, yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, artinya bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Sedangkan karakter menurut Koesoema (2011: 79) dapat dipahami sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya bersifat prosesual. Karakter bukanlah bawaan lahir melainkan hasil dari pembentukan yang terjadi dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, lembaga pendidikan, media massa dan lain-lain.

Kedua padangan tersebut sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an bahwa "... Sesungguhnya Allah tiada mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri..." (QS. Ar- Ra'd: 11).

Pandangan Koesoema juga diafirmasi T Ramli dalam Asmani *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* bahwa pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Konsep pendidikan karakter dibentuk oleh tiga landasan pendidikan yakni pendidikan moral, pendidikan nilai, dan pendidikan agama. Berdasarkan tiga landasan tersebut Koesoema (2011: 205-211) menyimpulkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yakni;

- a) Nilai keutamaan, yakni menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri serta orang lain.
- b) Nilai keindahan, tidak hanya berhenti pada penafsiran keindahan fisik akan tetapi juga menyentuh interioritas manusia itu sendiri
- c) Nilai kerja, penghargaan atas nilai kerja menentukan kualitas diri seorang individu karena menunjukkan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah dalam mencapainya.
- d) Nilai cinta tanah air (patriotisme)
- e) Nilai demokrasi
- f) Nilai kesatuan

g) Menghidupi nilai moral

Esensi pendidikan karakter juga dikemukakan Hill (2002) (dalam Muslich, 2011: 38) “*character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standart of behaviour, in every situation*”. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti mencoba memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Bumi dipengaruhi oleh konteks sosial Pramoedya sebagai komunikator atau yang disebut teori Sistemik Fungsional Halliday pelibat, medan, dan modus wacana. Peneliti mencoba memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Pramoedya dalam *Novel Bumi Manusia* sebab pendidikan merupakan salah satu medium untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya sama halnya sebagai salah satu fungsi media massa yang dikemukakan Harold Lasswell. Selain itu, pendidikan menjadi medium untuk penguatan ikatan-ikatan sosial antar warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban manusia.

Menurut Muslich (2011: 45), ada tiga alasan pokok mengapa pendidikan dipandang tepat untuk wahana transformasi nilai-nilai budaya. *Pertama*, melalui pendidikan, kemampuan kognitif dan daya intelektual individu dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Kemampuan tersebut sangat penting bagi individu untuk mengenali dan memahami konsep kebudayaan suatu masyarakat yang beragam, unik, dan bersifat partikular. Dengan demikian, pengenalan dan pemahaman tersebut dapat menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. Sastra bisa menjadi salah satu instrumen untuk mengenali dan memahami keberagaman dalam masyarakat sebab mampu merefleksikan dinamika kebudayaan dan menggambarkan kekayaan dan khazanah budaya bangsa Indonesia. *Kedua*, melalui sistem persekolahan setiap anak dikenalkan sejak dini mengenai pentingnya membangun tatanan hidup bermasyarakat, yang didalamnya terdapat berbagai macam entitas sosial. *Ketiga*, pendidikan merupakan wahana paling efektif untuk memperkuat integritas sosial politik. Para penganut paham struktural-fungsionalis meyakini bahwa

melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap upaya merawat stabilitas sosial dan konsensus politik.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama yakni bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Pramoedya sebagai komunikator dibangun dan dimaknai dalam novel *Bumi Manusia* untuk memahami permasalahan tersebut penulis menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional Halliday dimana yang menjadi titik tekannya adalah konteks situasi (pelibat, medan dan modus wacana). Analisis wacana menurut Pawito (2008: 170), adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian diantaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang termuat dalam media massa, buku-buku (essay, novel, roman), dan lain-lain. Melalui analisis wacana, peneliti dimungkinkan untuk melihat bagaimana pesan-pesan dalam karya Pramoedya diorganisasikan, digunakan dan dipahami.

Dalam kajian komunikasi pesan merupakan salah satu unsur komunikasi yang menjadi inti dari sebuah proses komunikasi, bahkan bisa dikatakan bahwa sebuah proses komunikasi berlangsung karena adanya pesan yang ingin disampaikan dan dimaknai oleh penerima. Definisi komunikasi sendiri tidaklah mudah sebab beragamnya pendekatan yang digunakan. Peneliti akan menggunakan definisi Harold Lasswell untuk menggambarkan komunikasi. “*who says what in which channel to whom with what effect*”. Mulyana (2005:62-63) Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki lima unsur, yakni : *pertama*, sumber (*source*), sumber sering juga disebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikator dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dan lain-lain. Untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya, komunikator harus merubahnya dalam seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan. Proses tersebut dinamakan *encoding*, pembentukan pesan dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan komunikator. Komunikator dalam penelitian ini yakni Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis novel-novel tetralogi Buru. Pramoedya melalui karyanya mengkomunikasikan ide, gagasan,

ideologi, dan perasaannya. *Kedua*, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima pesan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud komunikator. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan atau tulisan. Pramoedya membentuk pesan-pesannya melalui bahasa tertulis dalam bentuk novel dan peneliti akan mencoba memahami pesan-pesan Pramoedya melalui kata, frase, paragraf yang disusun Pramoedya. *Ketiga*, media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Dalam penelitian ini media yang digunakan yakni media massa berupa novel. *Keempat*, penerima atau *receiver*, sering juga disebut sasaran atau tujuan, khalayak, atau pemakna atau penafsir pesan (*interpreter*). Penerima pesan memaknai pesan berdasarkan pengalaman masa lalu, nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, *interpreter* menafsirkan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami. Proses tersebut biasa juga disebut proses *decoding*. Interpreter bisa berupa peneliti maupun khalayak lainnya. *Kelima*, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Misalnya penambahan pengetahuan, perubahan keyakinan, perubahan perilaku. Selain kelima unsur tersebut, terdapat unsur-unsur komunikasi lainnya seperti umpan balik, *noise* atau gangguan selama proses komunikasi tersebut berlangsung. Serta konteks-konteks yang mempengaruhi komunikasi. Gangguan atau *noise* adalah terjadinya gangguan selama proses komunikasi baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Dalam hal ini peneliti memaknai pesan nilai-nilai pendidikan karakter Pramoedya dalam *Novel Bumi Manusia*. Salah satu teori yang berkaitan dengan pemaknaan pesan yakni *reception theory* Stuart Hall. Fokus dalam teori ini yakni peneliti memfokuskan pada khalayak media; peneliti media seharusnya mengarahkan perhatiannya pada analisa konteks sosial dan politik saat sebuah konten media diproduksi (*encoding*) dan terhadap perilaku konsumsi konten media (*decoding*). Stuart Hall membagi tiga pemaknaan dasar yang digunakan individu untuk menafsirkan atau memberi respons terhadap persepsinya mengenai kondisi di dalam masyarakat. Pembaca me-*decode* teks media. Pertama, sistem dominan (*dominant readings*), ketika

situasi sosial yang mengelilingi pembaca menyerupai *preffered readings*. Kedua, sistem subordinat (*negotiated readings*), merupakan sistem atau kode yang dinegosiasikan dalam hal ini, nilai-nilai dominan struktur yang ada dalam *preffered readings* diterima, namun nilai-nilai tersebut digunakan sebagai penegasan bahwa situasi sosial yang ada perlu diperbaiki. Ketiga, sistem oposisional (*oppositional readings*), merupakan sistem atau kode yang menolak versi dominan dan nilai-nilai sosial dari *preffered readings*. Pembaca menempatkan pesan dalam sistem makna yang secara radikal berlawanan dengan makna dominan.

Menganalisis pesan dalam bentuk teks ada berbagai metode yang bisa digunakan salah satu diantaranya yakni analisis wacana. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis wacana model Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) Halliday. Secara umum pandangan Halliday dibagi dalam; bahasa sebagai semiotik sosial yang terbagi dalam teks, trilogi konteks sosial (medan wacana, pelibat wacana dan modus wacana) , register, kode, sistem lingual dan struktur sosial. Selanjutnya, Linguistik sebagai tindakan dan Konteks budaya. Dalam pandangan Halliday, teks selalu dilingkupi oleh dua konteks yakni konteks situasi dan konteks budaya. Untuk menganalisis wacana pendidikan karakter dalam novel *Bumi Manusia* Pramoedya tidak akan terlepas dari memahami konteks yang membentuk teks. Wacana adalah teks dalam konteks, dan fokus analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Secara garis besar model Halliday terbagi dalam tiga garis besar, yakni teks, konteks situasi, dan konteks budaya.

Berikut merupakan Fungsi Bahasa secara makro menurut Halliday (Alex Sobur: 2009) :

1. Fungsi ideasional yaitu untuk membentuk, mempertahankan, dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat.
2. Fungsi interpersonal yaitu untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat.
3. Fungsi tekstual yaitu untuk menyediakan kerangka, pengorganisasian diskursus (wacana) yang relevan dengan situasi.

Linguistik Sistemik Fungsional Halliday melihat atau memahami teks berdasarkan pada konteks situasi dan konteks budaya yang meliputi teks itu sendiri. Teks akan dipahami apabila dapat dipahami teks sebelumnya (untuk memahami

paragraf selanjutnya harus dipahami terlebih dahulu paragraf yang sebelumnya). Karena bahasa memiliki fungsi jadi ketika dibentuk dalam sebuah novel kita akan tetap mampu memahami makna dalam novel itu sendiri tanpa mencari referensi lain oleh karen itu peneliti berpendapat sesuai untuk menganalisis novel.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Pramoedya Ananta Toer dalam *Novel Bumi Manusia*?

Peneliti mencoba memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Bumi dipengaruhi oleh konteks sosial Pramoedya sebagai komunikator atau yang disebut teori Sistemik Fungsional Halliday pelibat, medan, dan modus wacana.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Pramoedya dalam novel *Bumi Manusia* yang dianalisis dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) M.A.K Halliday.

D. Manfaat Penelitian

- a. Memberi pemahaman bagaimana wacana pendidikan berkarakter, pemahaman demikian akan didokumentasikan sehingga menjadi bahan referensi teori komunikasi.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa karya sastra merupakan salah satu media pembentukan karakter pendidikan dan sekolah bukanlah satu-satunya sarana pembelajaran pendidikan karakter.
- c. Pemerintah bisa merekomendasikan karya Pramoedya sebagai salah satu media pembentukan pendidikan karakter serta menghilangkan asumsi negatif mengenai karya-karya Pramoedya yang selama ini dinilai cenderung beraliran kiri.
- d. Kemendikbud membuat kebijakan melalui kurikulum memungkinkan sastra sebagai sebagai media pembentukan karakter peserta didik atau pendidikan karakter berbasis karya sastra.